

Pola Asuh Anak Menurut Baumrind dengan Pola Asuh Perspektif Islam

Muhammad Saidi Tobing dan Nurjannah
E-mail: saidi.tobing12@gmail.com dan nurjannah@uin-suka.ac.id
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Children are a trust given by Allah to parents, and also a form of responsibility of parents to Allah in the afterlife. Therefore, parents must be able to care for, raise, protect and also educate children, in order to create children who are obedient to God and devoted to their parents, one of which is how they apply their parenting patterns. There are many contemporary parenting patterns that parents use with their children. , as in Baumrind's theory of authoritarian, authoritative, and permissive. However, in this study the researcher wants to look at how parenting patterns are used in Islam. The aim of this research is to see how Islam informs parents about caring for their children. In this article the author uses descriptive research methods, because this research aims to obtain answers related to a person's opinions, assumptions and perceptions. So the discussion in this article must be qualitatively accurate and sufficient for all activities, objects, processes and people. The research method in this article is literature study, namely looking in the Al-Qur'an and Hadith regarding parenting patterns. The research results of this article are; In this study, researchers see the parenting patterns offered in Islam, namely: having faith in Allah, being filial to parents, being fair, being patient, punishing, carrying out prayers and preventing evil. In essence, the aim of parenting in Islam itself is to return children to the right path and according to what Allah has commanded in the Al-Qur'an and Hadith.

Keywords: Parenting Patterns, Islamic Perspective

Abstrak

Anak merupakan amanah yang diberikana Allah kepada orang tua, dan juga bentuk pertanggung jawaban orang tua kepada Allah di akhirat kelak. Maka dari itu orang tua harus mampu memelihara, membesarkan, mengayomi dan juga mendidik anak, agar dapat mewujudkan anak yang taat kepada Allah dan berbakti kepada orang tua, salah satunya adalah bagaimana mereka mengaplikasikan pola asuh mereka. Banyaknya pola asuh kontemporer yang digunakan orang tua terhadap anaknya, seperti dalam teori Baumrind mengenai *authoritarian, authoritative, dan permissive*. Namun dalam kajian ini peneliti ingin melihat tentang bagaimana pola asuh yang digunakan dalam Islam. Tujuan dari penelitian ini ada ingin melihat bagaimana Islam menginformasikan kepada orang tua untuk mengasuh anaknya. Pada artikel ini penulis menggunakan metode penelitian

deskriptif, karena penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh jawaban yang terkait dengan pendapat, asumsi, dan persepsi seseorang. Sehingga pembahasan dalam artikel ini harus secara kualitatif yang tepat dan cukup dari semua aktivitas., objek, proses dan manusia. Metode penelitian dalam artikel ini adalah studi pustaka, yaitu melihat dalam Al-Qur'an dan Hadist mengenai pola asuh. Hasil penelitian artikel ini yaitu; dalam kajian ini peneliti melihat adanya pola asuh yang ditawarkan dalam islam yaitu: beriman kepada Allah, berbakti kepada orang tua, bersikap adil, bersabar, hukuman, melaksanakan sholat dan mencegah kemungkaran. Pada intinya tujuan pola asuh dalam Islam sendiri adalah untuk membuat anak kembali kejalan yang benar dan sesuai apa yang telah diperintahkan Allah dalam Al-qur'an dan Hadist.

Kata Kunci: *Pola Asuh, Perspektif Islam*

A. PENDAHULUAN

Anak merupakan amanah yang diberikana Allah kepada orang tua, dan juga bentuk pertanggung jawaban orang tua kepada Allah di akhirat kelak. Maka dari itu orang tua harus mampu memelihara, membesarkan, mengayomi dan juga mendidik anak, agar dapat mewujudkan anak yang taat kepada Allah dan berbakti kepada orang tua.¹ Ginanjar berpendapat bahwa keluarga juga merupakan guru yang paling awal bagi anak untuk mereka pelajari mengenai kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu lingkungan keluarga harus dapat menciptakan lingkungan yang positif bagi anak, agar dapat mempersiapkan untuk terjun ke lingkungan masyarakat nantinya.²

Seperti yang kita ketahui juga bahwa orang tua merupakan pilar yang sangat penting untuk menjadi contoh bagi anaknya. Jadi orang tua harus dapat memberikan tauladan dan kebiasaan yang positif, agar dapat mewujudkan pola pikir, karakter, dan kepribadian anak yang baik.³ Juwariyah juga berpendapat bahwa anak pada dasarnya memiliki kemampuan untuk meniru segala sesuatu yang dilakukan oleh orang dewasa, maka ketika orang tua melakukan hal-hal yang baik maka anak juga akan mengikuti hal yang baik juga.⁴

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama individu sejak mereka lahir ke dunia, hubungan individu ini merupakan korelasi antara individu dengan keluarganya. Setiap orangtua tentunya ingin yang terbaik bagi anak-anak mereka. Keinginan ini kemudian akan membentuk pola asuh yang akan ditanamkan orangtua kepada anak-anak. Pola asuh menurut Diana Baumrind pada prinsipnya merupakan parental control yaitu bagaimana orangtua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas

¹ Kasnodihardjo. *Nilai Anak dalam Keluarga dan Upaya Pemeliharaan Kesehatannya (Suatu Studi Etnografi di Desa Gadingsari, Kabupaten Bantul)*. Jurnal Ekologi Kesehatan, 9(1), 2014. Diakses secara online dari <https://ejournal.litbang.kemkes.go.id/index.php/jek>

² Ginanjar, M. H. *Keseimbangan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 2 (2017)

³ Permono, H. *Peran Orang Tua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini* (2013)

⁴ Sipti Irmalia. Peran Orang Tua dalam membentuk Karakter Usia Dini. Jurnal El-Hamra (Kependidikan dan Kemasyarakatan). Vol. 1. No 5. Februari 2020. <https://ejournal.amertamedia.co.id/index.php/elhamra/article/view/64/56>

perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.⁵

Freud mengatakan bahwa tugas perkembangan manusia berpengaruh secara bersamaan antara kondisi dan perkembangan di tahap selanjutnya.⁶ Apabila tugas perkembangan tersebut belum terselesaikan sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya, maka akan menimbulkan permasalahan terhadap tugas perkembangan dan akan terus berpengaruh pada tahap-tahap perkembangan manusia selanjutnya. Dalam perkembangan anak, orang tua menjadi peran untuk menyelesaikan tugas perkembangan sesuai dengan tahap-tahapnya. Karena perkembangan anak memiliki dan kondisi yang berbeda-beda maka pengasuhan anak perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak itu sendiri.⁷ Galih mengatakan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengasuh anaknya. Banyak terjadinya kasus hubungan antara anak dan orang tua karena ketidakbijaksanaan orang tua dalam mengasuh anaknya, lalu Galih juga menjelaskan bahwa sikap anak tercermin dari pola asuh orang tuanya, karena pola asuh orang tua juga berbeda-beda.⁸

Pola asuh adalah cara yang digunakan dalam usaha membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan merawat, membimbing dan mendidik, agar anak mencapai kemandiriannya.⁹ Jusát berpendapat bahwa ada dasarnya pola asuh adalah suatu sikap dan praktek yang dilakukan oleh orang meliputi cara memberi makan pada anak, memberikan stimulasi, memberi kasih sayang agar anak dapat tumbuh kembang dengan baik.¹⁰

Menurut Ekawati perkembangan emosi pada anak sangatlah penting, hal ini akan mempengaruhi kehidupannya dimasa yang akan datang. Emosi merupakan ungkapan perasaan seseorang terhadap apa yang sedang mereka alami.

⁵ Baumrind. Pola Asuh Otoritas Orang Tua. Jakarta :Yayasan Obor Indonesia. 2004.

⁶ Sarwono, Sarlito W. Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Rajawali. 1991

⁷ Gazali, Fernando. Anak Idiot? Jangan Menyerah Dulu!. <http://majalah.tempinteraktif.com> (diakses 26 Desember 2022)

⁸ Galih. Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pola asuh anak pada masyarakat desa campurejo kecamatan boja kabupaten Kendal 2009. <http://one.indoskripsi.com/node/10123>. (diakses 26 Desember 2022)

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2002).

¹⁰ Padjrin. Pola Asuh dalam Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Raden Fatah. Vol. 5. No. 1. Juni 2016. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita/article/view/720/645>

Pada usia anak-anak biasanya perkembangan emosi cukup pesat sehingga perlu adanya stimulasi yang tepat agar perkembangan emosi pada anak-anak dapat berkembang secara optimal dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.¹¹ Menurut Hurluck masa anak-anak merupakan masa paling baik untuk mempelajari keterampilan tertentu, karena pada masa ini anak-anak senang mengulang-ulang, bersifat pemberani, dan juga mudah mempelajari segala hal. Masa anak-anak juga menjadi masa awal pembentukan fisik, psikologis, sosial, moral maupun spritual. Masa anak-anak juga dikenal dengan masa emas (Golden Age) yaitu masa yang dimana anak mengalami fase perkembangan fisik, psikologis, motorik, intelektual, emosional, bahasa dan sosial dengan sangat cepat.¹² Dengan rentannya perkembangan yang sangat cepat masa anak-anak ini membutuhkan pengawasan, perlindungan dan pola asuh orang tua untuk menuntunnya menyelesaikan tugas perkembangan di setiap tahap perkembangan dengan baik.¹³

Dalam artikel ini menemukan banyak pola asuh kontemporer yang digunakan orang tua terhadap anaknya, seperti dalam teori Baumrind mengenai *authoritarian authoritative, dan permissive*.¹⁴ Namun dalam kajian ini peneliti ingin melihat tentang bagaimana pola asuh yang digunakan dalam Islam.

B. METODE PENELITIAN

Pada artikel ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif, karena penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh jawaban yang terkait dengan pendapat, asumsi, dan persepsi seseorang. Sehingga pembahasan dalam artikel ini harus secara kualitatif yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses dan manusia. Adapun dengan banyaknya bentuk dalam penelitian kualitatif deskriptif, seperti survey, survei, studi pustaka, kajian, kausal-komparatif, kajian

¹¹ Sri Ekawati, Dodik, *Pola Asuh OrangTua terhadap Sosial Anak di Era Digital (Studi Kasus Di TK Lestari Wiyata Desa Jatigunug Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan)*. Jurnal Sentra: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 3 .No.2 (2023) <https://ejournal.alfattah.ac.id/index.php/JS/article/view/31/28>

¹² B. Hurlock Elizabet, "*Psikologi perkembangan*". Edisi V, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

¹³ Hidayat Syarif, *Perkembangan Anak Usia Dini; Memerlukan Keutuhan*, Buletin Pedu, Edisi Perdana. 2002

¹⁴ Baumrind. *Pola Asuh Otoritas Orang Tua*. Jakarta :Yayasan Obor Indonesia. 2004.

korelasi, dan sebagainya. Setiap bentuk penelitian deskriptif mempunyai fungsi dan tujuan yang berbeda, sedangkan penelitian deskriptif ini termasuk dalam kategori “studi pustaka”.

Studi pustaka merupakan kajian yang mendalam tentang peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami sesuatu hal dalam suatu karya ilmiah. Penulis menggunakan bentuk penelitian “studi kasus”. Sugiyono mengatakan bahwa studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi pustaka sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah.¹⁵

Sedangkan menurut Nazir studi pustaka merupakan sebuah langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori, penelitian akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari pustaka yang berhubungan. Sumber- sumber pustaka dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil- hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang relevan. Maka segera untuk disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Oleh karena itu studi pustaka meliputi proses umum seperti : mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.¹⁶

Dapat di ambil kesimpulan bahwa artikel ini menggunakan metode studi pustaka, yaitu penelitian yang pengumpulan data dengan tinjauan pustaka ke perpustakaan dan pengumpulan buku-buku, bahan-bahan tertulis serta referensi-referensi yang relevan dengan penulis sedang lakukan, penulis mengambil

¹⁵ Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

¹⁶ Moh. Nazir. (1998). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

datanya dari Al-qur'an dan Hadist untuk data penelitian yang dapat mendukung dalam proses penulisan artikel ini.¹⁷

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Demi mewujudkan anak yang berbakti dan taat kepada kedua orang tuanya, maka orang tua harus punya rasa tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang positif untuk anak mereka terapkan dalam lingkungan mereka. Karena Kehidupan anak sebagian besar waktunya lebih banyak dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Komponen keluarga sangat penting mengingat didalamnya terdapat orang tua sebagai pemimpin yang memiliki otoritas dan bertanggung jawab terhadap pembinaan pribadi anaknya. Segala bentuk otoritas itu diterapkan kepada anak dalam upaya membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan acuan nilai agama dan norma yang ada di masyarakat.

Semua perilaku anak dibawah kendali orang tua, dan setiap sikap anak selalu menjadi bahan tinjauan setiap orang tua. Keluarga memiliki peran sebagai media sosialisasi pertama bagi anak. Peran inilah yang membuat orang tua memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan fisik dan mental seorang anak. Di keluargalah anak mulai dikenalkan terhadap ajaran-ajaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam agama maupun masyarakat. Semua aktivitas anak dari mulai perilaku dan bahasa tidak terlepas dari perhatian dan binaan orang tua.¹⁸

Pola asuh juga dapat diartikan bahwa pola asuh adalah suatu bentuk sikap orang tua untuk mendidik anak didalam keluarga. Sikap orang tua tersebut meliputi pemberian aturan-aturan, hadiah, hukuman, menunjukkan otoritas orang tua, memberikan perhatian dan tanggapan terhadap anak. Setiap orang tua

¹⁷ Wiratna, Metodologi Penelitian, (Yogyakarta:Pustaka Baru Press,) 2014

¹⁸ Ani Siti Anisah. *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Vol.5 No.1. 2011
<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/viewFile/43/43>

memiliki gaya pola asuh tersendiri dalam memberikan pengasuhan pada setiap anak didalam keluarganya.¹⁹

Secara teoritis, pola asuh anak yang paling populer dalam dunia akademis adalah pola asuh anak yang dimukakan oleh Baumrind. Dimana terdapat 3 pola asuh anak, yakni *Authoritarian*, *Authoritative*, dan *Permisif*. Adapun pola asuh yang paling populer dalam perspektif Islam adalah pola asuh anak yang di ajarkan oleh Rasulullah. Maka dari itu di bawah ini, peneliti akan menjelaskan pola asuh dari sudut pandang kontemporer dan perspektif Islam.

1. Pola Asuh Kontemporer

Pola asuh secara terminologi berasal dari kata pengasuhan yang berarti pemimpin, pendidik, pengelola. Maka pengasuhan adalah orang yang melaksanakan tugas pengasuhan, yaitu orang tua kepada anaknya.²⁰ Kemudian menurut epistemologi Baumrind mengatakan bahwa pola asuh merupakan bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anaknya dalam menjalankan tugas perkembangan untuk menuju proses kedewasaan.²¹

Pada artikel ini peneliti mengambil pola asuh kontemporer yang dikatakan oleh Baumrind. Baumrind mengatakan ada 3 macam pola asuh menurutnya, yaitu; *Authoritarian*, *Authoritative*, dan *Permisif*. Peneliti akan menjelaskan sedikit mengenai apa yang dimaksud dengan ketiga pola asuh tersebut dan apa ciri-cirinya.²²

a) Authoritarian

Authoritarian merupakan pola asuh yang orang tuanya suka memaksa terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tuanya, suka mengekang

¹⁹ Icam Sutisna. *Mengenal Pola Asuh Baumrind*. Pendidikan Guru Anak Usia Dini Universitas Negeri Gorontalo. (2024)
https://d1wqtxs1xzle7.cloudfront.net/65650331/MENGENAL_MODEL_POLA_ASUH_BAUMRIND-libre.pdf?

²⁰ Poewardaminta WJS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka)

²¹ Baumrind. *Pola Asuh Otoritas Orang Tua*. Jakarta :Yayasan Obor Indonesia. 2004.

²² Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta; Diva Press. 2009)

anaknyanya, dan suka memberikan hukuman. Adapun ciri-cirinya yaitu: memperlakukan anaknyanya dengan tegas, suka menghukum anak yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua, kurang kasih sayang, kurang empatik, dan mudah menyalahkan segala aktivitas anak terutama ketika anak ingin berlaku kreatif.

Pada pola asuh *otoriter* ini, orang tua memiliki ciri-ciri yang suka memaksa anaknyanya akan aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tuanyanya. Berusaha membentuk tingkah laku, sikap serta cenderung mengekang anak. Tidak mendorong anak untuk mandiri, jarang memberikan pujian terhadap prestasi anak, hak anak di batasi, sering memberikan hukuman, banyak mengatur kehidupan anak, sehingga anak dibiarkan untuk tidak mengembangkan potensi yang dimikinyanya.

Santrock berpendapat bahwa pola asuh *otoriter* adalah gaya pola asuh yang membatasi dan menghukum di mana orang tua menasihati anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan usaha mereka. Tempat orang tua yang *otoriter* batasan dan kontrol yang tegas terhadap anak dan hanya memungkinkan sedikit pertukaran verbal. Misalnya, sebuah orang tua yang *otoriter* mungkin berkata, "Lakukan saja dengan caraku atau yang lain".²³

Orang tua yang memiliki pola asuh *otoriter* menurut Widyarini "yaitu orang tua yang berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas, kerja, tradisi, tidak saling memberi dan menerima dalam komunikasi verbal. Orang tua kadang-kadang menolak anak dan sering menerapkan hukuman"²⁴

Fathi juga berpendapat mengenai ciri yang paling khas mengenai pola asuh *otoriter* yaitu "kekuasaan orang tua dominan jika tidak boleh dikatakan mutlak, anak yang tidak mematuhi orang tua akan mendapatkan hukuman

²³ Santrock, J. (2010). *Child Development (Thirteenth Edition)*. New York: McGrawHill.

²⁴ Widyarini, N. *Seri Psikologi populer: Relasi Orang Tua dan Anak*. Jakarta: Elek Media Komputindo. (2009)

yang keras, pendapat anak tidak didengarkan sehingga anak tidak memiliki eksistensi dirumah, tingkah laku anak dikontrol sangat ketat”.²⁵

Adapun efek yang ditimbulkan dari anak yang di asuh dengan pola asuh *otoriter* menurut Arkoff akan memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresivitasnya dalam bentuk yang merugikan”. Menurut Priyatna pola asuh *otoriter* kelak cenderung memicu anak menjadi anak nakal saat dia mulai memasuki bangku sekolah.²⁶

b) *Authoritative*

Authoritative merupakan pola asuh yang bersikap adil, memberikan alasan atas segala hal, saling membantu, selalu bertindak objektif, dan suka memberikan apresiasi terhadap suatu keberhasilan anak. Santrock berpendapat bahwa pola asuh *authoritative* yaitu pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri namun tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan mereka. Memberi dan menerima secara verbal diperbolehkan, begitu pula orang tua hangat dan penuh kasih sayang terhadap anak. Orang tua yang berwibawa mungkin akan merangkulnya anak dengan cara yang menghibur dan berkata, “Kamu tahu, kamu seharusnya tidak melakukan itu”

Menurut Santrock anak-anak yang diasuh dengan gaya *authoritative* akan memiliki ciri seperti seringkali ceria, mampu mengendalikan diri dan mandiri, serta berorientasi pada prestasi; mereka cenderung melakukannya.²⁷

Pola asuh *authoritative* menjadi pola asuh yang paling ideal dibandingkan dengan ketiga pola asuh lainnya, hal ini disebabkan karena adanya keseimbangan antara tingginya permintaan orang tua yang dibarengi dengan tinggainya respon yang diberikan orang tua terhadap anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh *authoritative* sangat senang dan mendukung dengan perilaku konstruktif anak, serta berharap anak bisa lebih matang, mandiri, dan berperilaku sesuai dengan usia perkembangannya. menjaga

²⁵ Fathi, B. Mendidik Anak Dengan Al-Quran Sejak Janin. Jakarta: Grasindo (2010)

²⁶ Ibid

²⁷ Santrock, J. (2010). Child Development (Thirteenth Edition). New York: McGrawHill.

hubungan persahabatan dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan mengatasi stres dengan baik.

Adapun ciri-cirinya yaitu: hak dan kewajiban anak diberikan secara seimbang, saling melengkapi, anak diberikan kesempatan untuk mengambil keputusan dalam keluarga, memiliki tingkat pengendalian yang tinggi, memberikan kehangatan dan komunikasi dua arah. memberikan penjelasan dan alasan dalam memberikan hukuman pada anak, dan selalu mendukung dan tidak membatasi dalam segala potensinya.

Dalam bertindak dan bersikap kepada anak, memberikan penjelasan dalam segalanya, cenderung tegas, *kreative*, percaya diri, mandiri dan bahagia. Serta memiliki tanggungjawab sosial. Orang tua bersikap bebas namun masih dalam batas norma-norma. Anak yang didik seperti ini akan tumbuh menjadi mandiri dan tegas terhadap diri sendiri. Ramah dengan teman sebaya, mau bekerjasama dengan orang tua. Mereka kemungkinan berhasil intelektual dan sosial.

c) *Persimif*.

Permisif merupakan pola asuh yang terlalu memberikan kebebasan yang seluas-luasnya, tidak diajarkan mandiri, tidak banyak mengontrol, dan kurang peduli terhadap anak. Arnet berpendapat bahwa pola asuh *permisif* ialah bertentangan dengan orang tua yang *otoriter*, orang tua yang *permisif* menunjukkan banyak kehangatan dan penerimaan terhadap anak-anak tetapi tingkat hubungan orang tua-anak yang rendah keterlibatan dan disiplin.²⁸ Presley dan McCormick juga menambahkan mengenai pola asuh *permisif* yakni Orang tua yang permisif membiarkan anak mengambil keputusan sendiri tentang hal-hal sehari-hari acara: jajan, nonton tv, tidur, dan sebagainya. Orang tua yang permisif cenderung bersikap agak hangat netral dalam dampak yang mereka arahkan terhadap anak-anak mereka.²⁹

²⁸ Arnet, J. J. *Encyclopedia of Children Adolescents and the Media*. London: Sage Publications. (2007)

²⁹ Pressley, M., & McCormick, C. B. (2007). *Child and Adolescent Development For Educator*. New York: The Guildford Press.

Adapun ciri-cirinya yaitu: tidak dituntut untuk belajar bertanggungjawab, orang tua tidak banyak mengatur, orang tua kurang peduli terhadap anaknya, dan anak diberikan kebebasan yang sama dengan orang dewasa. Dari penjelasan mengenai pengertian dan ciri-ciri pola asuh orang tua diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh authoritative merupakan pilihan yang terbaik jika ingin digunakan. Karena pola asuh *authoritative* mengedepankan pengawasan, pelarangan yang berupa alasan, sering berdiskusi dengan orang tua, dan tidak ada unstur paksaan dalam pola asuh tersebut.

Lemahnya keterlibatan orang tua dalam mengatur perilaku anak dan juga tingginya respon yang diberikan orang tua terhadap anak, hal ini memberikan efek negatif terhadap perkembangan perilaku anak. Pola seperti ini akan memicu anak untuk mengekspresikan perilaku agresifnya jika keinginannya tidak terpenuhi.

Subarkti menjelaskan dampak dari pola asuh permif adalah bertindak sekehendak hati, tidak mampu mengendalikan diri, tingkat kesadaran mereka rendah, menganut pola hidup bebas, nyaris tanpa aturan, selalu memaksakan kehendak, tidak mampu membedakan baik dan buruk, kemampuan berkompetisi rendah sekali, tidak mampu menghargai prestasi dan kerja keras, mudah putus asa dan sering kalah sebelum bertanding, miskin inisiatif dan daya juang rendah, tidak produktif dan hidup konsumtif dan kemampuan mengambil keputusan rendah.³⁰

2. Pola Asuh dalam Perspektif Islam

Anak merupakan amanah yang Allah titipkan kepada hambanya dan juga yang akan dimintai pertanggung jawaban nanti di akhirat. Kewajiban utama orang tua adalah memberikan pendidikan tidak hanya ilmu pengetahuan tetapi juga ilmu agama. Perkembangan yang terjadi pada anak usia dini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: faktor keluarga, sekolah, dan

³⁰ Surbakti, E. *Awas Tayangan Televisi. Tayangan Misteri dan Kekerasan Mengancam Anak Anda*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo. (2008)

lingkungan. Maka dari itu orang membutuhkan pola asuh yang agar dapat mendidik anak mereka agar anaknya dapat menjadi anak yang taat dan berbakti kepada orang tua.

Pola asuh Islam adalah suatu yang tidak berubah dari sikap dan perlakuan orangtua kepada anak sejak masih kecil, baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.³¹

Maka dari itu ada beberapa pola asuh perspektif islam yang dapat di terapkan dalam mengasuh anak:

a. Beriman kepada Allah

Dalam surah Luqman ayat 13: *"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Luqman sebagai orang tua mengajarkan hal yang paling pertama kepada anaknya adalah jangan mempersukutkan Allah, karena itu adalah kezaliman yang besar, dengan cara apa? Dengan cara mengajarkannya ibadah dan lain sebagainya.³²

b. Berbakti kepada Orang Tua

Dalam surah Luqman ayat 14: *"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."*

Dari sambungan surah Luqman di atas yaitu ayat 14, juga menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Luqman untuk mengjarkan kepada anaknya

³¹ Daradjad, Zakiah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta : Ruhama. 2005

³² Al-Quran Terjemahan. Departemen Agama RI. Bandung: CV Darus Sunnah. 2015

agar berbakti kepada kedua orang tuanya, karena mereka lah yang telah merawat mereka dari masih didalam kandungan sampai ia dewasa.

c. Tauladan yang Baik

Seperti dalam surah Al-ahzab ayat 21 *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”*

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa jika kita menginginkan menjadi diri yang lebih baik maka ikuti atau jadikanlah Rasulullah menjadi tauladan dalam hidup. Begitu juga dalam mengasuh anak, ketika ingin mempunyai anak yang baik maka ikutilah apa-apa yang telah Rasulullah ajarkan agar menjadi anak yang baik

d. Bersikap Adil

Banyak orangtua yang tanpa sadar bersikap tidak adil pada anak-anaknya. Pilih kasih atau memiliki 'anak favorit'. Kondisi sebenarnya tak boleh dibiarkan dan Islam sangat melarang hal tersebut. Sikap orangtua yang pilih kasih dan membeda-bedakan anak bisa menimbulkan permusuhan. Hubungan kakak beradik jadi tidak baik, anak akan kehilangan rasa kasih sayang antar saudara dan berdampak pada sikap tidak menghormati orangtuanya.

Dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari kisah An-Nu'man bin Basyir, bahwasanya ayahnya datang membawanya kepada Nabi Muhammad SAW dan berkata:

“Sungguh aku telah memberi pemberian berupa seorang budak milikku kepada anakku ini.” Kemudian Rasulullah SAW. bersabda: *“Apakah semua anakmu kau beri seperti (anakmu) ini?”*

Dia menjawab: *“Tidak.”* Maka Rasulullah SAW. bertanya : *“Apakah engkau senang apabila mereka (anak-anakmu) semuanya berbakti kepadamu dengan sama?”* Dia menjawab: *“Aku mau (wahai Rasulullah).”* Lalu

*Rasulullah SAW. bersabda: “ Kalau begitu, jangan kau lakukan (pilih kasih).” (HR. Bukhari kitab, dan Tirmidzi).*³³

Maksud dari Hadits diatas adalah hibah harus diberikan secara adil atau sama rata. Boleh membedakannya jika ada alasan tertentu, akan tetapi, apabila salah satu dari anak-anak itu mempunyai suatu kebutuhan yang lebih dari lainnya lantaran sebab yang diperbolehkan sedangkan yang lainnya tidak membutuhkannya, maka seperti ini boleh dilebihkan menurut kebutuhan masing-masing.

Kemudian Syaikh Abdul Ghani Al-Nablisi berkata : *“Pilih kasih orang tua terhadap anaknya akan menimbulkan permusuhan,, kedengkian dan kebencian diantara sesama anak-anak itu sendiri, kemudian akibat selanjutnya akan terjadilah pemutusan hubungan keluarga yang disebabkan oleh sikap pilih kasih orang tua mereka.”* Untuk itu orangtua, selalu berusaha untuk bersikap adil kepada anak-anak. Rasulullah SAW sampai berwasiat dan mengulanginya hingga tiga kali, beliau bersabda:

*“Adillah kepada anakmu, adillah kepada anakmu, adillah kepada anakmu!” (HR. Abu Dawud,).*³⁴

e. Melaksanakan Sholat dan Mencegah Kemungkaran

Dalam surah Luqman ayat 17 orang tua di perintahkan Allah untuk mengajarkan sholat dan mencegah kemungkaran di dunia. Artinya: *“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”*.

Selain perintah untuk mengajarkan sholat kepada anak yang merupakan kewajiban dalam Islam. Mencegah kemungkaran di dunia adalah salah satu cara mengasuh kepada anak agar tak terjerumus kepada kemaksiatan dan kemungkaran kepada Allah. Banyak ayat yang diperintahkan kepada manusia

³³ HR. Bukhari kitab al-Hibah : 12, Muslim kitab al-Hibah : 9, 10, 17 dan Tirmidzi kitab'al-Ahkam 30.

³⁴ HR. Abu Dawud, Nasa'i, dan Ibnu Hibban, dihasankan oleh al-Albani dalam Silsilah Shahihah no. 1240

agar mencegah kemungkaran, seperti surah surah Ali-Imran ayat 104 kemudian 110. Selain diperintahkan untuk mencegah kemungkaran, kedua ayat tersebut juga kita diperintahkan untuk berbuat baik juga sesama manusia.

f. Bersabar

Kebanyakan anak tidak sabar. Apa yang dia inginkan harus dituruti saat itu juga, ada orang lain berbuat hal yang menyebalkan langsung marah dan balas dendam, dan perilaku tidak sabar lainnya. Namun, sebagai orangtua, Mama dan Papa harus terus berusaha mengajarkan anak untuk bersabar. Sebab, hal itu terkandung dalam QS. Luqman ayat 17, Artinya: *“Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”*.

Tentu bukan hal mudah untuk mengajarkan rasa sabar pada anak. Hal utama yang harus orang tua lakukan yakni menunjukkan perilaku sabar kepaanya. Jangan sampai mengajarkan sabar tetapi orang tua menjadi seseorang yang tidak sabaran. Selain itu, orang tua dapat menerapkan beberapa hal seperti; Mengajaknya mengantre, mengajarkan kontrol diri, dan tunda keinginan anak

g. Menghukum

Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah SAW bersabda: *“Suruhlah anak-anak kalian mengerjakan shalat sejak mereka berusia tujuh tahun. Pukullah mereka jika melalaikannya ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.”* (HR. Abu Daud).³⁵

Dari pemaparan hadits di atas, mari kaji secara mendalam, dapat diambil pengertian bahwa anak harus disuruh mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun agar terbiasa menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari, apabila anak tidak mengerjakan shalat, ketika sudah berusia 10 tahun, maka dikenakan hukuman pukul. Makna dari kata (pukullah) dalam Hadits tersebut

³⁵ Ibid

adalah memberikan pukulan tetapi tidak sampai meninggalkan bekas atau luka di kulit agar tidak menimbulkan trauma yang berat bagi seorang anak. Tujuan pemberian hukuman pukul sebagai tindakan preventif agar anak di usia 10 tahun akan tahu kewajiban untuk melaksanakan ibadah salat lima waktu sebagai bentuk penghambaan diri kepada Tuhan yang Maha Esa.

Prinsip dasar dalam pemberian hukuman merupakan cara yang terakhir ketika semua metode yang lain tidak berhasil. Orang tua juga harus memperhartikan pemberian hukuman kepada anak seperti: Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat, jangan sampai menyakiti anak baik psikis dan fisik, harus memberikan kesan emosional, hukuman ini dilakukan hanya dengan tujuan untuk mengubah perilaku yang salah menjadi baik, dan yang terakhir diikuti dengan permintaan maaf serta harapan dan kepercayaan si anak tidak mengulangi kesalahannya.³⁶

D. PENUTUP

Berdasarkan pemaparan artikel di atas, kesimpulan dari artikel ini adalah selain pola asuh yang di katakan oleh Baurmind mengenai mengenai *authoritarian authoritative, dan persimif*. Dimana pola asuh *authoritative* ialah pola asuh yang paling efektif digunakan untuk mengasuh anak, hal ini dikarenakan karena adanya keseimbangan antara tingginya permintaan orang tua yang dibarengi dengan tinggainya respon yang diberikan orang tua terhadap anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh *authoritative* sangat senang dan mendukung dengan perilaku konstruktif anak, serta berharap anak bisa lebih matang, mandiri, dan berperilaku sesuai dengan usia perkembangannya. menjaga hubungan persahabatan dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan mengatasi stres dengan baik

Namun dalam kajian ini peneliti melihat adanya pola asuh yang ditawarkan dalam islam yaitu: beriman kepada Allah, berbakti kepada orang tua, bersikap adil, bersabar, hukuman, melaksanakan sholat dan mencegah kemungkaran. Pada intinya tujuan pola asuh dalam islam sendiri adalah untuk

³⁶ Muhammad Fauzi, Pembeian Hukuman, Jurnal Al-Ibrah, Vol 1. No 1. Tahun 2016

membuat anak kembali kejalan yang benar dan sesuai apa yang telah diperintahkan Allah dalam Al-qur'an dan Hadist.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Terjemahan. Departemen Agama RI. Bandung: CV Darus Sunnah. 2015
- Ani Siti Anisah. *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Vol.5 No.1. 2011
<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/viewFile/43/43>
- Arnet, J. J. *Encycolpedia of Children Adolescents and the Media*. London: Sage Publications. (2007)
- B. Hurlock Elizabet, "Psikologi perkembangan". Edisi V, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Baumrind. *Pola Asuh Otoritas Orang Tua*. Jakarta :Yayasan Obor Indonesia. 2004.
- Daradjad, Zakiah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta : Ruhama. 2005
- Fathi, B. *Mendidik Anak Dengan Al-Quran Sejak Janin*. Jakarta: Grasindo (2010)
- Galih. Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pola asuh anak pada masyarakat desa campurejo kecamatan boja kabupaten Kendal 2009.
<http://one.indoskripsi.com/node/10123>. (diakses 26 Desember 2022)
- Gazali, Fernando. *Anak Idiot? Jangan Menyerah Dulu!*.
<http://majalah.tempointeraktif.com> (diakses 26 Desember 2022)
- Gilang, Agung. *Peran Orang Tua dalam Mendidik anak*. Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Budaya. Vol. 1. No. 4 Desember 2022.
<https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jpbb/article/view/809/640>
- Ginanjari, M. H. *Keseimbangan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Annak*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 2(2017)
- Hidayat Syarif, *Perkembangan Anak Usia Dini; Memerlukan Keutuhan*, Buletin Pedu, Edisi Perdana. 2002
- HR. Abu Dawud, Nasa'i, dan Ibnu Hibban, dihasankan oleh al-Albani dalam Silsilah Shahihah no. 1240
- HR. Bukhari kitab al-Hibah : 12, Muslim kitab al-Hibah : 9, 10, 17 dan Tirmidzi kitab'al-Ahkam 30.
- Icam Sutisna. *Mengenal Pola Asuh Baumrind*. Pendidikan Guru Anak Usia Dini Universitas Negeri Gorontalo. (2024)
https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/65650331/MENGENAL_MODEL_PO LA_ASUH_BAUMRIND-libre.pdf?
- James, M. *It's Never Too Late to Be Happy*. Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company, Inc. 2002
- Jus'at, Idrus dan Abas Basuni Jahari. (2000). *Review Antropometri Secara Nasional dan Internasional*. Bogor.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2002).
- Kasnodihardjo. 2014. Nilai Anak dalam Keluarga dan Upaya Pemeliharaan Kesehatan (Suatu Studi Etnografi di Desa Gadingsari, Kabupaten Bantul).Jurnal Ekologi Kesehatan, 9(1), hal. 354-362. Diakses secara online dari <https://ejournal.litbang.kemkes.go.id/index.php/jek>
- Kaustiah Sunarty. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kamandirian Anak*. Jurnal EST. Vol.2. No. 3. Desember 2016.
<https://core.ac.uk/download/pdf/304772656.pdf>
- Moh. Nazir. (1998). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

- Mualifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta; Diva Press. 2009)
- Muhammad Fauzi, Pemberian Hukuman, *Jurnal Al-Ibrah*, Vol 1. No 1. Tahun 2016
- Padjrin. Pola Asuh dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Raden Fatah*. Vol. 5. No. 1. Juni 2016.
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita/article/view/720/645>
- Permono, H. *Peran Orang Tua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini* (2013)
- Poewardaminta WJS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka)
- Priyatna, A. *Lets End Bullying: Memahami, Mengenal dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: Elek Media Komputindo. (2010)
- Rohmad Arkam. Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus dalam perspektif Al-Qurán. *Jurnal Mentari*. Vol. 2.No. 2. Desember 2022.
<https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari/article/view/218/278>
- Safitri Ekawati, “Peningkatan kecerdasan emosi anak melalui bermain Tebak ekspresi”. Diambil
http://eprints.ums.ac.id/20151/9/11.NASKAH_PUBLIKASI_SAFITRI.pdf.
Diakses pada tanggal 26 Desember 2022.
- Santrock, J. (2010). *Child Development (Thirteenth Editiona)*. New York: McGrawHill.
- Sarwono, Sarlito W. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali. 1991
- Sipti Irmalia. Peran Orang Tua dalam membentuk Karakter Usia Dini. *Jurnal El-Hamra (Kependidikan dan Kemasyarakatan)*. Vol. 1. No 5. Februari 2020.
<https://ejournal.amertamedia.co.id/index.php/elhamra/article/view/64/56>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Surbakti, E. *Awas Tayangan Televisi. Tayangan Misteri dan Kekerasan Mengancam Anak Anda*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo. (2008)
- Sri Ekawati, Dodik, *Pola Asuh OrangTua terhadap Sosial Anak di Era Digital (Studi Kasus Di TK Lestari Wiyata Desa Jatigunug Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan)*. *Jurnal Sentra: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 3 .No.2 (2023)
<https://ejournal.alfattah.ac.id/index.php/JS/article/view/31/28>
- Widyarini, N. *Seri Psikologi populer: Relasi Orang Tua dan Anak*. Jakarta: Elek Media Komputindo. (2009)
- Wiratna, *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Baru Press,) 2014